

FUNGSI DAN MAKNA MUSEUM SENI RUPA DI BALI

I Wayan Setem

Abstrak

Nasib museum-museum yang ada di Bali harus diperjuangkan keberadaannya tidak hanya sebatas material saja melainkan juga memperdayakan fungsi dan peranannya. Sejauh ini nasib dan geliat kiprahnya masih tersisih. Ada beberapa faktor yang belum dimaksimalkan oleh pengelola museum sehingga dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Pada sisi lain masih ada anggapan bahwa pihak pengelola tidak memerlukan strategi pemasaran dan program evaluasi. Semua itu berdampak pada belum hilangnya krisis masyarakat terhadap pemahaman fungsi dan peranan museum itu sendiri. Dalam geliat untuk mengembalikan jati diri dan mengangkat harkat derajat museum-museum di Bali telah diusahakan dengan membentuk Himpunan Museum-Museum Bali (HIMUSBA) namun kiprahnya juga belum menemui hasil yang maksimal. Tulisan ini memberi tawaran atau kembali mengingatkan fungsi dan makna museum seni rupa di Bali.

Kata-kata kunci: Museum, seni rupa, kreativitas, aktivitas dan fungsi

I. Pendahuluan

Hakikat karya seni merupakan jejak langkah sang seniman dalam lingkup sejarah kebudayaan umat manusia. Jejak-jejak estetika seperti itu memberikan eksistensi terhadap peristiwa budaya yang diciptakan dari generasi ke generasi yang dapat dinikmati sebagai aktivitas estetika, kebudayaan dan sejarah dimasa lampau. Semua ini akan terus dapat dilacak maupun diapresiasi secara berkesinambungan jika karya-karya seni tersebut disimpan dengan baik pada sebuah tempat yang representatif, salah satunya adalah museum seni rupa.

Di era globalisasi museum mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pusat informasi. Melalui museum akan diperoleh gambaran umum kesaksian manusia melalui imajinasi senimannya. Disamping itu akan memberikan dimensi dan perspektif yang baik bagi perjalanan dan perkembangan seni rupa di Indonesia. Untuk mengetahui masa kini kita harus mengetahui masa lampau. Untuk mempersiapkan masa mendatang kita harus menata masa kini secermat

mungkin. Hal itu bisa terjadi apabila dalam berkompetisi, diwujudkan dambaan masyarakat akan museum yang “hidup” penuh dinamika dengan pengelolaan profesional. Museum seni lukis harus dapat dianggap oleh masyarakat sebagai tempat yang menyenangkan, nyaman, memikat hati sehingga kunjungannya mereka merasa puas dan ingin datang lagi.

Berkait dengan pengelolaan museum yang profesional, Iswara mengemukakan ada 3 faktor yang perlu dimiliki. Adapun faktor-faktor itu meliputi : 1) kualitas sumber daya manusia (SDM) berkaitan dengan manajemen, 2) adanya distribusi informasi yang memadai serta kerjasama dengan pihak-pihak di luar museum, dan 3) dana serta dedikasi tinggi pemiliknya¹.

Ketiga faktor itu nampaknya belum dimaksimalkan oleh pengelola museum dan kiprahnya tersisih sehingga dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Pada sisi lain masih ada anggapan bahwa pihak pengelola tidak memerlukan strategi pemasaran dan program evaluasi. Semua itu berdampak pada belum hilangnya krisis masyarakat terhadap pemahaman fungsi dan peranan museum itu sendiri. Dalam buku katalog peresmian Museum Rudana disebutkan” Museum dalam tafsiran masyarakat umum sering kali terpuruk kekonotasi negatif, diartikan sebagai gudang benda-benda tua, penuh debu, hilang dari perhatian dan berusaha diberi harga”². Tantangan yang kini dihadapi museum-museum di Bali adalah menghapus kesan bahwa museum identik dengan gudang, menyimpan barang-barang kuno yang tak ada gunanya (. Dan secara umum masyarakat tahu mengenai kata museum, namun belum dapat memaknai isi dan arti keberadaan museum itu sendiri.

Pernyataan diatas mengisyaratkan bahwa keberadaan museum-museum seni lukis yang ada di Bali aktifitasnya hanya sekedar memajang koleksi tanpa adanya usaha-usaha pemahaman kedalam, kemudian dikembangkan kepada pemaknaan masyarakat luas, seperti belum adanya usaha pendistribusian informasi. Semestinya seluruh rencana kegiatan yang diselenggarakan museum harus mengarah kepada usaha-usaha penyebarluasan informasi, terutama khasanah

¹ Iswara, Glan, 2002 “Peningkatan Profesionalisme Pengelolaan Museum Sebagai Bagian Industri Pariwisata .p.12.

² Dermawan. 1992. Meseum Rudana Bagi Seniman Akademik, dalam katalog Peresmian Museum Rudana, Yayasan Seni Rudana, Ubud. p.42

budaya dan ilmu pengetahuan baik yang bersifat lokal, regional dan nasional. Upaya itu dapat dilaksanakan dengan berbagai macam cara diantaranya pameran keliling, ceramah, diskusi, lomba bimbingan edukasi serta penerbitan media cetak.

Krisis pemahaman itu dipertajam lagi karena belum adanya pemahaman spesialisasi masing-masing museum seni rupa yang ada di Bali mencakup motivasi, visi, wawasan yang diembannya serta nilai sejarah dalam lingkup kehidupan seni rupa. Kurangnya pemahaman juga disebabkan oleh rancunya definisi-definisi museum itu sendiri. Menurut ICOM (The International Council of Museum) menegaskan bahwa museum itu adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan (non profit) yang bertugas untuk meneliti, mengkaji, mengklasifikasikan dan memamerkan benda-benda pembuktian kehadiran manusia dan lingkungannya dalam melayani masyarakat, terbuka untuk umum serta bersifat sosial edukatif kultural dan kreatif³.

Karena museum itu sendiri memerlukan dana yang sangat besar dalam membiayai pengelolaannya maka fungsi museum sebagai tempat koleksi dan pelestarian benda-benda bernilai budaya tentu akan bergeser tanpa menjadikan *comercial art gallery*. Tetapi sekarang ini banyak museum yang juga sesungguhnya gallery, karena di museum itu kita bisa membeli lukisan. Orang dapat membeli karya-karya Afandi di museum Afandi di Yogyakarta, begitu pula di museum lainnya. Ini yang membedakan dengan museum-museum versi masa lalu yang fungsinya hanya bisa menyaksikan benda-benda yang dipajang.

II. Arti dari Museum

Menurut Arkeolog Hadimulyono, bahwa pada abad XII, jauh sebelum benda-benda prasejarah menempati kedudukan sebagai obyek penelitian, pengumpulan benda-benda prasejarah dilakukan oleh European Art Collectors yang melakukannya karena “hobi” semata-mata. Seperti halnya G.E. Rumphius, seorang naturalis terkenal abad ke XVII menaruh minat besar terhadap benda-benda prasejarah di Indonesia⁴. Ternyata temuan-temuan para Art Collectors Eropa ini

³ Rapini, Ni Nyoman. 2000. Peranan Museum dalam Meningkatkan Kompetensi serta Memberikan Pritise dalam Kertas Kerja Seminar Seni Rupa Indonesia Memasuki Era Global, Yayasan Museum Rudana, Ubud.p. 18.

⁴ Dharmadi.2002. Museum Sebagai Aset Budaya Bangsa, dalam Jurnal Musea No.01 Januari 2002.p.25

mempunyai arti penting bagi embrio pemikiran akan pentingnya keberadaan suatu museum.

Museum, dalam runtutan etimologinya berasal dari kata Latin *musee* atau *musea* yang artinya ilmu pengetahuan, suatu cahaya yang memberikan penerangan dan kekayaan pada kehidupan⁵. Dengan demikian kata *musee*, *musea* akhirnya museum yang kata benda abstrak menjadi kata benda konkrit, yang artinya gedung, tempat menyimpan benda-benda yang bernilai untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Senada dengan hal diatas I Nyoman Rudana dalam kertas kerja ceramah martikulasi karya siswa baru Program Studi Magister (S2) kajian pariwisata tanggal 21 Agustus 2002 di Universitas Udayana menulis, “museum secara harfiah berasal dari kata *musea* dalam bahasa Yunani berarti istana para dewa, dewasa ini menjadi tempat multi fungsi, artinya disamping tempat untuk menyimpan benda-benda peninggalan nenek moyang juga sebagai tempat untuk belajar, mengadakan penelitian, mencari inspirasi bagi seniman, budayawan serta menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan masyarakat umum.

Di negara-negara yang mempunyai kesadaran kebudayaan, museum-museum mendapat tempat terhormat dalam lingkup kehidupan berbangsa. Dan museum apakah itu untuk seni lukis, patung, keramik, artepak arteologi, antropologi di posisikan sebagai salah satu aset kebanggaan negeri. Dan dari situ museum lalu dibangun semarak mungkin dan diletakkan sebagai aset wisata yang “harus” diketahui oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Itu sebabnya tak mengherankan bila negara kecil seperti Belanda memiliki lebih dari 200 museum, Amerika 500 museum dan Jepang memiliki 200 museum.

Namun di Indonesia mendirikan museum adalah bagian dari idealisme, ia merupakan kerja yang sampai sekarang harus dibidang nirlaba (non profit). Hal itu tercermin dari sambutan menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada pembukaan Museum Seni Agung Rai (ARMA) Ubud dalam katalog pembukaan menulis, “Dalam kenyataan partisipasi masyarakat dalam membangun museum masih terbatas, bidang ini kurang menarik karena bukan merupakan bahan investasi yang dapat mendatangkan keuntungan” .

⁵ Dermawan, op.cit. p. 42.

Dengan demikian museum merupakan pendukung citra budaya yang didalamnya terdapat perpaduan antara aspek ilmiah dan seni. Dari sini dapat dilihat bahwa museum pada akhirnya merupakan sinergi antara unsur edukatif dengan atau kedalam suasana yang rekreatif. Museum yang pada mulanya hanya berorientasi kepada obyek, berangsur-angsur juga beralih pada kepentingan masyarakat sebagai subyek museum. Kegiatan tersebut bersifat kompleks meliputi pengerjaan pengadaan koleksi, pengkajian, penyajian serta menginformasikan kepada masyarakat yang dilakukan dengan tulus ikhlas ⁶.

III. Museum Seni Rupa di Bali

Industri pariwisata telah menempatkan pariwisata tidak semata-mata sebagai aktivitas traveling, tetapi peluang bisnis besar yang tingkat persaingannya semakin tajam. Setiap perilaku industri ini harus menerapkan prinsip-prinsip bisnis ketat kalau tidak ingin tertinggal dan terlindas persaingan. Kompetitor dalam industri ini tidak hanya pelaku pariwisata tetapi juga daerah tujuan wisata (tourism destinations) baru yang masing-masing tidak kalah menariknya seperti Museum seni lukis.

Pariwisata sendiri tetap didorong oleh keinginan manusia berpergian dengan berbagai motivasi baik cultural motivasi untuk menghindari rutinitas. Naiknya *income percapita* di sebagian negara juga mendorong para turis berpergian. Namun dari kaca mata industrinya, pariwisata tetap berorientasi pada uang dan devisa atas kualitas jasa yang mereka berikan kepada *customers*.

Kebijaksanaan pemerintah mengembangkan industri pariwisata khususnya pariwisata budaya sebagai salah satu aset untuk meningkatkan pendapatan masyarakat mencapai pembangunan yang direncanakan. Semuanya mempengaruhi kegiatan dalam menjual produk-produk dengan penawaran berorientasi kepada kepentingan wisatawan. Transisi itu tentu tidak terelakan dimana *komodifikasi* yang dihubungkan dengan dunia pariwisata menumbuhkan pengertian bahwa adanya kelompok produsen dan kelompok konsumen yang masing-masing mempunyai kepentingan bersama melalui media pariwisata.

Prospek perkembangan pariwisata tersebut menjadi makin terbuka, disebabkan oleh 3 (tiga) hal :1) Berlakunya era perdagangan

⁶ Rapini. Op. cit. p.18.

internasional yang semakin terbuka, adil dan transparan berdasarkan kesepakatan Putaran Uruguay 15 April 1994, 2) Pertumbuhan ekonomi yang pesat dari negara-negara di kawasan Asia Timur yang selama 2 (dua) warsa terakhir tertinggi di dunia dengan rata-rata 6,3% selama periode 1980 – 1990, pertumbuhan yang tinggi merupakan peluang bagi Indonesia untuk meraih investasi inter-regional serta pemicu kegiatan pariwisata, dan 3) Kerjasama Asean yang sudah terjalin lama, di mana perdagangan bebas mulai berlaku tahun 2003 lebih awal dari tahun 2008 seperti dijadwalkan semula .

Di dalam keterkaitan dan pelayanan jasa pariwisata, komplementaritas dan mobilitas spasial yang meliputi : motif wisata, kebutuhan wisata, atraksi wisata dan jasa wisata berhadapan dengan matra sosial, terutama mengacu kepada peningkatan pelayanan yang sarat dengan berbagai implikasi ekonomis. Dengan dominannya aspek ekonomis tersebut membawa dampak yang cukup besar bagi perubahan struktur masyarakat.

3.1 Aktivitas Museum di Bali

3.1.1 Pengadaan Koleksi

Museum seni rupa Dalam proses pengumpulan atau pengadaan koleksi dilakukan melalui berbagai macam transaksi seperti pembelian langsung ke studio atau rumah pelukis dan serta transaksi lewat pameran-pameran terselenggara.

Untuk mendapatkan lukisan pelukis ternama masing-masing pemilik museum memiliki kiat-kiat tersendiri dalam hal pengoleksian seperti datang ke studio pelukis, sehingga dibutuhkan negosiasi dengan para pelukis untuk menetapkan harga yang pantas, memberikan material melukis dan setelah jadi lukisannya dibeli, membeli lewat event pelelangan.

3.1.2 Aktivitas Promosi

Kegiatan promosi sebenarnya merupakan suatu unsur penggabungan kegiatan pemasaran pada suatu organisasi. Kegiatan ini khususnya ditujukan untuk memberitahu agar arus informasi yang telah dihasilkan dapat dipertukarkan antara pelukis dengan penikmat. Komunikasi di sini lebih ditekankan pada komunikasi produk/jasa yang menampilkan keunggulan karya-karya seni rupa pada output tertentu. Sasaran di atas dapat dicapai sangat dipengaruhi oleh elemen-

elemen yang ada dalam setiap kegiatannya dan sangat tergantung oleh aktivitas publikasi hubungan masyarakat (public relations).

Manager museum di Bali hampir 75% telah melakukan publikasi dengan “mengembara” dalam dunia media cetak sampai ke website untuk mendistribusikan informasi museumnya sampai ke mancanegara. Kerjasama dengan industri pariwisata dan pers domestik maupun luar negeri cukup bagus dan berkembang dengan berbagai diversifikasi simbiose mutualistis.

Aktivitas pendokumentasian registrasi, penyebarluasan informasi memberi kontribusi terhadap upaya penajaman wacana seni lukis di Bali dan peningkatan apresiasi yang merupakan pembanding penting menuntun kita untuk menengok dan menempatkan kembali perkembangan seni lukis di Bali dalam konteks nasional dan internasional secara lebih baik belum sepenuhnya berjalan.

Tanggung jawab untuk memberi kontribusi penajaman wacana dikaitkan dengan menggiatkan event-event pameran sekaligus dengan menerbitkan katalog-katalog sebagai dokumentasi peristiwa yang mencerminkan pengalaman dan pemikiran yang berproses dalam museum. Dengan demikian katalog-katalog atau boklet-boklet yang telah diterbitkan mampu memberikan reverensi yang memadai mengenai visi, misi dan koleksi pajangan tiap-tiap museum yang ada di Bali.

3.1.3 Aktivitas Pameran

Sebuah pameran yang diselenggarakan di Museum, karenanya dapat dibaca sebagai presentasi tentang kecenderungan-kecenderungan. Kecenderungan pelukis dalam membaca setiap peristiwa yang menjadi “setting” pemikiran, gagasan, perenungan, dan ungkapan karya lukisanya. Kemudian kecenderungan masyarakat dalam bentuk tinjauan (dari sisi sejarah, sosiologis, antropologis, filsafat, dan lain-lain) dalam bentuk kritik dan kajian.

3.1.4 Aktivitas Diskusi

Diskusi yang merupakan pertemuan dari pakar seni lukis, pelukis, seniman, budayawan dan masyarakat luas sering kali digelar di Museum di sela-sela event pameran yang sedang berlangsung. Pembahasan dipimpin oleh seorang pemimpin diskusi dan menghadirkan beberapa pembicara baik terkait dengan tema pameran maupun topik lain terkait seni rupa.

Metode diskusi digunakan dengan tujuan agar semua peserta dapat berpartisipasi aktif menyampaikan pendapat dengan demikian akan setiap masalah dapat teridentifikasi dan dicarikan jalan pemecahannya. Topik-topik yang dibahas sering kali terkait dengan materi pameran atau topik-topik seni lukis lainnya.

3.2 Fungsi dan Peranan Museum

3.2.1 Berfungsi Sebagai Sarana Pendidikan

Fungsi ini mengemban sarana pendidikan non formal yang memberi kesempatan untuk arena kegiatan belajar bagi masyarakat termasuk para siswa sampai pada mahasiswa. Pada umumnya kegiatan belajar ini dilakukan dalam bentuk kelompok yang terkoordinir. Dengan demikian fungsi ini akhirnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa guna mencapai tujuan pembangunan bangsa.

3.2.2 Berfungsi Museum Sebagai Daya Tarik Wisata

Sejalan dengan perkembangan pariwisata, maka fungsi museum semakin ditujukan bagi daya tarik wisata, sehingga perlu peningkatan profesionalisme. Hal itu mengisyaratkan bahwa sebuah museum bukan hanya semata-mata institusi non-finansial, melainkan sekaligus berupaya memberikan sumbangan yang terbaik dalam gerak berkesenian sehingga tetap memunculkan kreativitas. Peningkatan profesionalisme untuk mencapai eksistensi sebuah museum harus dilakukan dengan berkesinambungan, artinya kegiatan tersebut betul-betul memiliki jangkauan waktu yang panjang ke masa depan dalam persefektif lokal, nasional dan internasional.

Sejalan dengan perkembangan pariwisata pula, maka fungsi museum yang semula sebagai tempat pemajangan, telah bertambah sebagai salah satu faktor daya tarik wisata. Penambahan fungsi ini menjadi tantangan bagi pengelola museum. Bukan saja koleksi pajangan tetapi bangunan fisik sebuah museum harus di tata sedemikian rupa sehingga menarik.

Museum memang sebaiknya tampil monumental dengan kebalibannya sebagai kebanggaan bersama bagi daerah. Untuk tampil monumental dengan jati diri, museum di Bali sebagian besar di desain berarsitektur bali dengan kebalibannya yang selaras alam lingkungan dijiwai Agama Hindu sebagaimana *Astakosali* sebagai pedoman membangunnya.

Tetapi arsitektur kontemporer arsitektur modern dan arsitektur posma dapat berkolaborasi dengan arsitektur transisional yang beradaptasi aktif berakulturasi. Nilai-nilai tradisi lokal *Astakosali* yang masih relevan dapat tumbuh dan berkembang tanpa menggugurkan habitat arsitektural yang dikandungnya.

Nuansa Bali yang dominan dengan atmosfer *tribuana* yang sosok *triangga* berpola *trimandala* dan berlatar *trihita kharana* adalah kriteria bentuk dengan pembobotannya masing-masing sesuai tipologi museum yang diwujudkan. Bentuk penataan pola-pola ruangnya, bentuk perwujudan massa-massa dan struktur bentuk dengan struktur konstruksinya didukung pemilihan bahan dan etika logika estetikanya adalah tahapan komponen arsitektural desainnya.

Bangunan museum memang bukan tujuan, yang menjadi tujuan adalah isi atau benda-benda yang di museum. Tuntutannya adalah juga kontemporer, mengingat pengunjung dan pengguna jasa museum adalah juga mereka yang berperadaban modern berbudaya perilaku yang berbudaya perilaku yang umumnya telah menanggalkan tata cara tradisional. Namun demikian, bentuk-bentuk arsitektur tradisional walau tidak lazim mewadahi aktivitas mereka, keunikannya yang antik klasik akan dapat memberikan nilai dari budaya mereka yang telah hilang.

Dengan demikian, bentuk arsitektur kontemporer untuk museum bukan terlarang. Bukan merupakan keharusan museum tampil dengan bentuk formal, namun dengan bentuk formal suatu museum dapat mengarahkan pengunjung untuk berperilaku tertib, terarah dan termotifasi sesuai maksud dan tujuan museum dibangun, dikelola dan dipantau pengendaliannya.

Museum tampil dengan bentuk formal, disain tampaknya sesuai tata zona mendala lokal, bentuk massanya tampil berkepribadian, disain ruangnya bernuansa kebalian suasana ruang bernafaskan Bali beraroma estetika religius magis. Orientasi terpusat, bentuk simetri, proses berjenjang, sirkulasi linier, dimensi fantastik dan komposisi seimbang sebagai kecenderungan tampil formal, bukan keharusan bagi perwujudan sebuah museum mengingat kreativitas dinamis juga merupakan suatu tuntutan keberadaannya.

3.2.3 Berperanan sebagai pelestarian.

Pelestarian dalam hal dapat diartikan agar tidak terlalu mengalami *'future shock'* maka diperlukan sebuah institusi seperti museum

untuk mengantisipasi bermacam-macam perubahan tersebut sehingga dapat berjalan dengan mulus dan tidak menimbulkan gejolak atau dampak yang krusial bagi masyarakat.

Lukisan-lukisan klasik Bali dan lukisan style tradisional yang berkembang di Bali dengan adanya museum eksistensinya tetap terjaga dan di kembangkan sehingga mampu bertahan. Dengan demikian seni lukis klasik dan seni lukis tradisional maupun modern yang memiliki keunikan tersendiri dapat diselamatkan dan tetap dapat di nikmati oleh generasi sekarang maupun yang akan datang.

3.2.4 Berperan sebagai ajang kompetisi

Peranan ini sebagai daya dorong lahirnya karya-karya yang bermutu. Selama ini dengan munculnya ratusan museum di Bali dalam pengadaan koleksinya tentu akan memilih karya-karya yang berkualitas untuk pajangan agar mampu menarik minat calon pembeli. Dengan demikian setiap museum dengan visi dan misinya yang berbeda telah membuka cara pandang dan horizon baru dengan menerapkan sejumlah kriteria dalam pemilihan koleksi pajangannya. Dari situ akhirnya kita dapat melacak 'garis waktu dan peristiwa' seni lukis di Bali.

Dari peranan kompetisi dan terbukti juga mampu melacak keragaman corak seni lukis dan selebihnya dapat digunakan melakukan pemetaan, melihat posisi dan konstalasi seni lukis Bali.

3.2.5 Berperan sebagai dokumentasi

Dokumentasi merupakan pilar yang penting namun sering kali diabaikan oleh sebagian besar museum yang ada di Bali. Kesadaran untuk mendokumentasikan karya-karya pelukis Bali sangatlah buruk, padahal disitulah sebagian besar fakta dapat dilacak dan suatu saat nanti dipakai untuk merekonstruksi suatu peristiwa. Ikwat pendokumentasian hanya dijalankan oleh Agung Rai Museum, Neka Museum, Rudana Museum, dan yang lainnya dengan menerbitkan katalog-katalog pameran yang diselenggarakannya atau menerbitkan buku seni rupa, catatan-catatan peristiwa seni lukis dan foto-foto karya yang pernah di pajang.

Dari pendokumentasian ini diharapkan mampu sebagai media penjelajahan wacana dan presentasi seni dengan kontribusinya melalui riset dan kompilasi data tentang pelukis dan karyanya secara berkesinambungan dengan demikian dokumentasi yang dimiliki tiap-

tiap museum bernilai sebagai referensi untuk ditengok, ditelaah dan dilihat kembali di masa depan oleh museum sendiri, pelukis bersangkutan, pengamat, kritikus, sejarah seni, kolektor maupun masyarakat luas.

3.2.6 Berperan sebagai tempat apresiasi

Apresiasi merupakan hal penting dan mendasar bagi pertumbuhan kondisi yang kondusif. Peranan ini oleh museum dilakukan dengan sesering mungkin menyelenggarakan pameran-pameran dengan sistem kurasi. Proses kuratorial dalam pemilihan karya-karya materi pameran oleh museum di Bali agar semua pihak (pelukis, kritikus, kolektor dan peminat seni) dapat belajar bersama-sama untuk saling menghargai namun hal ini belum bisa berjalan sesuai harapan.

Museum yang ada di Bali sebagian besar pernah menyelenggarakan event pameran dan sebagian kecil lagi menyelenggarakan pameran secara kontinyu dan terjadwal untuk meningkatkan apresiasi.

Untuk mendukung tercapainya usaha di atas diperlukan motivasi sebagai daya dorong yang kuat agar museum dapat betul-betul sebagai pengemban keagungan budaya bangsa. Hal ini sangat penting karena motivasi berarti proses psikologi dan semangat serta kemauan untuk berperilaku mencapai tujuan. Sedangkan perilaku yang dimaksud menurut Carlon (1986) dorongan oleh adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka motivasi adalah suatu kekuatan pendorong, menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam rangka pemenuhan kebutuhan yang diinginkan. Kebutuhan akan harga diri/penghormatan (*esteem needs/egoistic needs*) yang bersifat individual yang ingin dirinya dihargai oleh orang lain. Kebutuhan akan pengakuan diri dan pengembangan diri (*self actualization needs, self realization needs/expression needs*). Pada kebutuhan ini muncul keinginan setiap individu untuk diakui dirinya mempunyai kemampuan khusus dan akan puas bila keinginan untuk mengembangkan diri terpenuhi.

Motivasi itu perlu ditumbuhkan bersama masyarakat dan pemerintah. Dalam artikel Pengemban Sebagai Aktivitas Nyata untuk Membangun Kebanggaan, Ngurah Bagus menulis “Menumbuhkan sikap idealisme tidaklah mudah di era masyarakat Bali yang dipengaruhi oleh pemikiran pragmatis. Oleh karena itu upaya untuk menum-

bukan sikap idealisme mutlak di perlukan dan dilakukan bersama-sama.

IV. Kesimpulan

Idealisme pengelolaan museum yang mempunyai kesinambungan dengan realitas, dan dapat diaktualisasikan dalam berbagai bentuk-bentuk kegiatan sesuai dengan tuntutan jaman dalam mewujudkan museum sebagai pengemban keagungan budaya bangsa. Ini sesungguhnya harus ditumbuh kembangkan terlebih lagi di Bali yang mengarah kepada kepentingan budaya, mata pencaharian maupun kepentingan lainnya. Dengan demikian Bali akan dapat melestarikan atau membentengi ide, gagasan, kekayaan budaya Bali agar tidak hanyut oleh terpaan budaya global.

Sistim manajemen museum yang terpadu memungkinkan idealisme museum dapat diteruskan kepada masyarakat luas. Dalam kesibukannya seorang manajer museum tidak hanya melakukan tugas-tugas rutin, tetapi juga harus melampaui batas pagar gedung museum. Manager sendiri sudah harus berpikir dalam jangka panjang tentang *people, development, dan inovatoin*

Daftar Pustaka

- Arikonto, Dr. Suharsini, 1986. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Bina Aksara Jakarta.
- Bagus, I Gusti Ngurah 2002 “*Pengemban Sebagai Aktivitas Nyata Untuk Membangun Kebanggaan*”, Dalam Jurnal Musea, Edisi Perdana No. 01 Januari 2002 HIMUSBA.
- Carlos, 1986 *Psikologi The Sicienci of Behavior*, Boston, Allyn and Bacon Inc.
- Dermawan. 1992. Meseum Rudana Bagi Seniman Akademik, dalam katalog Peresmian Museum Rudana, Yayasan Seni Rudana, Ubud.
- Dharmadi.2002. Museum Sebagai Aset Budaya Bangsa, dalam Jurnal Musea No.01 Januari 2002.
- Djunaedi, Ghey, 1988 *Dasar-Dasar Penelitian Eksprimen* : Suroboyo, CV. Usaha Nasional.
- Hadi, Sutrisno, 1982, *Metodelogi Research* : Yogyakarta. Yayasan Penerbit Gajah Mada.
- Houven, Van H.Z.W. 1987. *Ensiklopedia Indonesia* : Bandung, Gravenhage.
- Holt. Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia* : Bandung, Arti Line untu MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Iskandar, Popo, 1992. “*Peranan Galery Dalam Prospek Seni Rupa Indonesia Dalam Propesionalisme, Bisnis dan Edialisme Penciptaan*”, Dalam kertas kerja Temu Ilmiah Kesenirupaan Indonesia, Departemen P dan K Jakarta.
- Iswara, Glan, 2002 “*Peningkatan Propesionalisme Pengelolaan Museum Sebagai Bagian Industri Pariwisata*.”

- Mulia, STG. Tanpa tahun. *Ensiklopedia Indonesia* : Bandung, Gravenhage.
- Martoyo, Susilo. 1998. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE.
- Neka, Suteja. 1995. *Pengantar Koleksi Lukisan Museum Neka*, Yayasan Dharma Seni Museum Neka, Ubud.
- Poerwadarminta, WJS. 1954. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*: Djakarta, Perpustakaan Perguruan PD&K.
- Pringgodigdo, Ag. 1977. *Ensiklopedia Umum*: Yogyakarta, Kanisius.
- Soedarso,SP. 1990. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*: Yogyakarta, Saku Dayarsana.
- Shadily, Hasan. 1982. *Ensiklopedia Indonesia*: Jakarta, Grakedin.
- Rapini, Ni Nyoman. 2000. Peranan Museum dalam Meningkatkan Kompetisi serta Memberikan Pritise dalam Kertas Kerja Seminar Seni Rupa Indonesia Memasuki Era Global, Yayasan Museum Rudana,Ubud.